



## Representasi Konflik Sosial Orde Baru dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori

Luna Anastasyia Aisyah<sup>1\*</sup>, Santi Puspasarie<sup>2</sup>, Mega Fiyani<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>SMA Adzka Islamic School, Tangerang Selatan, Indonesia

Email: [lunaanastasyiaaa01@gmail.com](mailto:lunaanastasyiaaa01@gmail.com)<sup>1</sup>, [itnasnasarie83@gmail.com](mailto:itnasnasarie83@gmail.com)<sup>2</sup>, [fiyanimega@gmail.com](mailto:fiyanimega@gmail.com)<sup>3</sup>

Korespondensi penulis: [lunaanastasyiaaa01@gmail.com](mailto:lunaanastasyiaaa01@gmail.com)\*

**Abstract:** "The representation of the New Order conflict in the novel *Laut Bercerita* by Leila S. Chudori." is the working title of the study that intends to elucidate the social problems addressed in Chudori's work. Leila S. Chudori's *Laut Bercerita* serves as the basis for this qualitative descriptive study. Perform data analysis in accordance with the problem statement and draw conclusions from the findings. According to the study's findings, *Laut Bercerita* is rife with social conflicts, including those between political factions, groups, and classes, as well as amongst characters themselves. When people whose land is seized do not get justice, it leads to conflict among disadvantaged groups, as this book demonstrates. Subsequently, the novel's political battle delves into the New Order government, which leads individuals to seem to oppose the politics of that era, as well as the class struggle affecting the masses. Disagreements over the Blue Sea protagonist and the intellectuals might lead to a variety of societal problems. The government is willing to punish those who refuse to conform to the New Order, but the people who are compelled to do so have different interests. Next, the New Order era's profound societal changes that provided a snappy explanation of people's daily lives.

**Keywords:** social conflict, novel, literary sociology, new order.

**Abstrak:** "Konflik Sosial dalam Novel *Laut Bercerita* Karya Leila S. Chudori" adalah judul penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan masalah-masalah sosial yang diangkat dalam karya Chudori. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menjadi dasar dari penelitian deskriptif kualitatif ini. Melakukan analisis data sesuai dengan pernyataan masalah dan menarik kesimpulan dari hasil temuan. Berdasarkan hasil penelitian, novel *Laut Bercerita* sarat dengan konflik sosial, baik konflik antar faksi politik, kelompok, dan kelas, maupun konflik antar tokohnya sendiri. Ketika masyarakat yang tanahnya dirampas tidak mendapatkan keadilan, maka akan menimbulkan konflik di antara kelompok-kelompok yang kurang beruntung, seperti yang ditunjukkan dalam novel ini. Selanjutnya, pertarungan politik dalam novel ini menggali pemerintahan Orde Baru, yang membuat para tokohnya seolah-olah menentang politik pada masa itu, dan juga perjuangan kelas yang mempengaruhi masyarakat. Perselisihan antara tokoh utama Laut Biru dan kaum intelektual dapat menimbulkan berbagai masalah sosial. Pemerintah bersedia menghukum mereka yang menolak untuk menyesuaikan diri dengan Orde Baru, tetapi orang-orang yang dipaksa untuk melakukannya memiliki kepentingan yang berbeda. Selanjutnya, perubahan sosial yang mendalam pada masa Orde Baru memberikan penjelasan yang tajam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat.

**Kata kunci:** konflik sosial, novel, sosiologi sastra, orde baru.

### 1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah ekspresi kreatif yang menggunakan bahasa untuk menyampaikan pengalaman manusia secara universal<sup>1</sup>. Salah satu contoh literatur berbasis prosa adalah buku. Buku adalah kumpulan cerita yang saling berhubungan yang berkisah tentang karakter utama dan interaksinya dengan orang lain dalam kehidupannya. Novel memberikan wadah bagi penulis untuk mengekspresikan pemikiran mereka secara bebas melalui eksplorasi isu-isu yang luas dan rumit.

Fungsi utama karya sastra sebagai media artistik adalah untuk menyampaikan ide dan pemikiran penulisnya. Namun, penulis juga memiliki kesempatan untuk membagikan pandangan dunia mereka kepada para pembaca melalui karya-karya kreatif mereka. Dalam situasi seperti ini, penulis memiliki kontrol kreatif penuh atas penggambaran eksistensi manusia dalam karyanya.

Karya sastra, seperti yang didefinisikan oleh Mukarovsky, E.E. Cummings, dan Shklovski, adalah kreasi fiksi yang lahir dari letupan emosi tanpa hambatan yang dimanifestasikan dalam bahasa sedemikian rupa sehingga mengungkapkan kualitas estetika antara komponen linguistik dan semantik. Tulisan yang menyenangkan secara estetika dan menggugah energi batin adalah apa yang kita maksud ketika kita berbicara tentang sastra.

Ungkapan serapan dari teks Sansekerta yang berisi instruksi atau saran adalah sastra, kata Lianawati. Tidak dapat disangkal bahwa terdapat hubungan yang jelas antara karya sastra dan kehidupan sehari-hari. Sastra memiliki dua tujuan: pertama, menghibur, dan kedua, mendidik. Hal yang hebat dari sastra adalah kebijaksanaan yang diberikannya kepada para pembacanya.

Pengalaman kehidupan sosial seseorang memunculkan karya sastra, yang kemudian diorganisir secara metodelis dan dikomunikasikan secara lisan dan tertulis. Konflik adalah salah satu dari sekian banyak masalah sosial yang mungkin muncul dalam suatu budaya.

Karena konflik merupakan hal yang melekat pada kondisi manusia, konflik sering kali mendasari isu-isu sosial. Sebagai aspek yang tidak terpisahkan dari eksistensi manusia, konflik hadir dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Konflik sosial adalah salah satu jenis konflik yang mempengaruhi orang dan masyarakat setiap hari. Interaksi antar manusia atau masalah dalam hubungan interpersonal adalah sumber umum dari konflik sosial.

Konflik adalah bagian penting dari kehidupan. Perselisihan dalam berbagai bentuk tidak dapat dihindari dalam pengalaman manusia dan pada akhirnya menjadi bagian dari diri kita. Konflik antar manusia, terutama dalam kelompok, merupakan bagian yang tak terelakkan dari keberadaan manusia. Perselisihan ini berasal dari kecenderungan alamiah manusia untuk terlibat satu sama lain atau dari isu-isu yang berkembang sebagai hasil dari hubungan pribadi.

*Laut Bercerita*, karya Leila S. Chudori, adalah salah satu karya menarik yang layak untuk dicermati. Sekelompok aktivis yang berjuang melawan pemerintah dan mencoba mengekspresikan tujuan mereka dalam buku ini. Birokrasi pemerintah Orde Baru adalah sarang keresahan sosial karena mengatur begitu banyak aspek kehidupan masyarakat, termasuk ekonomi, politik, hukum, dan bahkan tindak kriminal yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah untuk melanggengkan kekuasaan mereka.

Salah satu karya Leila S. Chudori yang paling terkenal adalah *Laut Bercerita*, yang menceritakan tentang ketegangan sosial yang terjadi pada masa Orde Baru, termasuk pemberontakan mahasiswa yang berusaha mengkritik pemerintah. Selain itu, Leila S. Chudori berusaha untuk memberikan pencerahan tentang ketegangan sosial yang muncul antara rezim Orde Baru dan para aktivisnya.

Sehubungan dengan pengungkapan kasus orang hilang tahun 1998, penulis melakukan penelitian ekstensif sejak tahun 2012 sebelum menerbitkan buku ini, dengan mewawancarai para korban penculikan dan perwakilan dari berbagai lembaga swadaya masyarakat (LSM). *Laut Bercerita* adalah fiksi sejarah murni, namun Leila menekankan bahwa ia mengambil dari kejadian-kejadian yang sebenarnya saat menulisnya.

Banyak aktivis di masa Orde Baru yang menggunakan karya sastra untuk menentang rezim. Karya sastra pada dasarnya adalah penggambaran dari kejadian nyata dalam bentuk tulisan. Karya sastra selalu mengandung konflik, yang menggambarkan tantangan yang dihadapi oleh para tokoh cerita.

Konflik pribadi, konflik kelompok, konflik kelas, dan konflik politik adalah empat kategori konflik sosial yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Kurangnya ketegangan rasial dan budaya juga tidak ada dalam buku-buku yang diteliti. Ketertarikan penulis untuk mengkaji ketegangan sosial dalam buku *Laut Bercerita* berasal dari dua sumber utama: pertama, fokus cerita pada kemiskinan dan kedua, merajalelanya birokrasi dalam masyarakat modern. Kedua, demi pertumbuhan pribadi dan pendidikan; banyak orang saat ini yang buta huruf atau tidak ingat atau mengerti apa yang terjadi pada masa Orde Baru. Dalam kajian sosiologi sastra, konflik sosial akan menjadi perhatian utama pengarang, seperti yang ditunjukkan di atas. Sederhananya, konflik muncul ketika orang-orang bertindak tidak bermoral dan kehilangan kendali atas tindakan mereka. Akibatnya, kebrutalan terjadi dengan cara yang tidak berperasaan.

## **2. METODE**

Dalam penelitian ini, kami menggunakan teknik deskriptif kualitatif, yang tidak hanya mengumpulkan data tetapi juga mendeskripsikan ekspresi tertulis dan lisan serta perilaku yang diamati. Teknik ini mendeskripsikan ketegangan sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori dengan menggunakan metodologi pengumpulan data yang ketat dan metedis. Penelitian ini menggunakan data kualitatif.

### 3. PEMBAHASAN

#### Deskripsi Data

Dalam rangka mengumpulkan informasi untuk penelitian ini, penulis membaca novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori secara menyeluruh dan akurat. *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori mengharuskan hal ini agar penulis dapat memahami alur ceritanya. Teknik yang didasarkan pada sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji temuan-temuan yang berkaitan dengan konflik sosial, termasuk konflik antarpribadi, dinamika kelompok, dinamika kelas, dan konflik politik. Dan kerangka kerja dari novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Berikut ini adalah kajian data penelitian yang berkaitan dengan konflik pribadi, konflik sosial, konflik antarkelas, dan konflik politik dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori.

#### Analisis Data

Kajian sosiologi sastra ini menggunakan novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai objek untuk meneliti perselisihan sosial. Sejumlah ketegangan sosial yang signifikan menjadi jelas selama perjalanan buku ini. Konflik dalam masyarakat dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori besar: interpersonal, kelompok, politik, dan berbasis kelas. Informasi terperinci diberikan melalui analisis data berikut:

##### a. Konflik Politik

Perselisihan yang muncul dalam masyarakat sebagai akibat dari perbedaan ideologi, sudut pandang, atau perbedaan mendasar lainnya dikenal sebagai konflik politik. Penjahat dan pribumi yang berselisih, faksi-faksi politik yang berselisih, dan warga negara yang berselisih adalah contoh-contoh dari konflik semacam itu.

Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori menggambarkan konfrontasi politik yang muncul pada masa Orde Baru, yaitu antara pemerintah dan mahasiswa. Kemarahan dan frustrasi terhadap kebijakan dan praktik otoriter pemerintah, serta berbagai kejadian lain, menyebabkan konfrontasi ini terjadi. Pada tahun 1998, terjadi gerakan mahasiswa karena mahasiswa mulai menyadari bahwa pemerintahan Soeharto adalah kediktatoran pada masa Orde Baru dan mulai berpikir kritis terhadapnya. Selama masa Orde Baru, ketika pemerintah mengatur kehidupan warganya secara ketat dan menghambat ambisi mereka, kampus berfungsi terutama sebagai lingkungan belajar, terlindung dari iklim politik. Selama era Orde Baru, banyak publikasi yang dilarang, seperti yang dinyatakan di bawah ini:

“membawa-bawa fotokopi buku-buku Pramoedya Ananta Toer sama saja dengan menentang bom” (Chudori, *Laut Bercerita*. hlm.20)

Rasa ingin tahu yang besar melengkapi antusiasme Laut untuk membaca. Berbagai macam karya sastra, baik dari dalam maupun luar negeri, termasuk karya penulis Amerika Latin, telah menarik minatnya. Bahkan novel-novel yang dilarang di Indonesia pada masa rezim totaliter Orde Baru pun menggugah rasa ingin tahunya. Penyensoran terhadap publikasi merupakan hal yang lumrah pada masa itu karena kekhawatiran akan kecenderungan komunis, potensi subversif, atau hubungan penulis dengan PKI.

Kebebasan berbicara dan berpikir sangat terbatas selama era itu, seperti yang ditunjukkan dalam kutipan tersebut. Pemerintah menyensor buku-buku dan publikasi yang dianggap dapat mengganggu stabilitas politik, kritis terhadap rezim, atau tidak sejalan dengan ideologinya dalam upaya mempengaruhi opini publik. Pada masa Orde Baru, misalnya, beberapa mahasiswa ditangkap karena menyalin buku-buku terlarang, termasuk buku-buku Pramoedya Ananta Toer.

Menurut pengakuan Laut, ibu Ami adalah guru Bahasa Indonesia Laut di salah satu sekolah dasar besar di Solo ketika Laut masih duduk di kelas lima. Membaca dengan lantang di depan para siswa, Ibu Ami memperkenalkan Laut pada puisi-puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Rendra, yang memperdalam kecintaan Laut pada sastra. Tiba-tiba, Ibu Ami menghilang pada suatu hari. Menurut Laut dan teman-temannya, ibu Ami awalnya sakit. Namun, ia tidak pernah muncul. Pak Hardi, yang bertubuh tinggi, berkumis, dan tidak mudah marah, tiba-tiba diperkenalkan oleh kepala sekolah sebagai penggantinya. Standar udara dan air bersih ditetapkan pada masa Orde Baru. Karena takut akan indoktrinasi ideologi komunis, setiap orang yang memiliki riwayat keluarga tahanan politik yang terkait dengan peristiwa 1965 dilarang untuk bekerja dengan publik. Komentar dari seorang teman saya berikut ini memberi tahu saya bahwa Ibu Ami telah pindah ke tempat lain ketika ayahnya yang seorang PKI dibunuh pada tahun 1965;

*“Setelah aku duduk di SMP, aku mendengar dari beberapa kawan bahwa bu Ami pindah ke kota lain karena, karena ayahnya PKI yang dieksekusi pada tahun 1965. Ada yang menceritakan ayahnya di lempar di lempar ke Bengawan Solo bersama ratusan mayat lainnya yang juga dibunuh”* (Chudori, *Laut Bercerita*”.( h.34-35)

Tanpa proses hukum yang adil, pihak berwenang secara keliru mencap Razak sebagai musuh negara dan menjebloskannya ke dalam penjara politik. Cobaan yang dialaminya di Pulau Buru menjadi contoh bagaimana pemerintah dapat menyalahgunakan wewenangnya dan melanggar hak asasi manusia. Masa-masa sulit dan konflik juga dirasakan oleh keluarga Razak. Karena para tahanan politik mendapat stigma sosial, keluarganya mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu cara tindakan pemerintah berdampak pada kehidupan

keluarga adalah secara sosial; mereka harus mengganti nama untuk mencegah prasangka dan identifikasi. Karena prasangka di tempat kerja, para mantan tahanan politik yang pernah dipenjarakan sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini menunjukkan betapa tidak bermoralnya struktur pemerintahan pada masa itu. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

*Seperti ketika kami meminta Pak Razak menceritakan kehidupannya sebagai tahanan politik di Pulau Buru selama satu dekade, hanya untuk kembali ke Jakarta dan secara resmi dinyatakan sebagai musuh negara; tentang keluarganya, termasuk istri, anak, dan saudara-saudaranya, yang semuanya berjuang keras untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka dan mengganti nama mereka untuk menyembunyikan asal-usul mereka. "Saya masih berharap suatu hari nanti, saya tidak yakin kapan keadilan akan tiba"-pernyataan Bpk. Razak terlepas dari semua tantangan ini. Dia menyimpulkan pidato pembukaannya dengan cara ini. (Laut Bercerita oleh Chudori, hal. 47.)*

*"Tubuh saya menghela napas panjang. Aku memperkenalkan keluargaku pada Sunu untuk pertama kalinya ketika kami berdua masih menjadi mahasiswa. Aku bisa langsung melihat bahwa Sunu tidak bertingkah seperti teman-teman SMA-ku dulu. Dia pendiam dan seperti ada musuh yang tak terlihat yang selalu mengikutinya. Saya menceritakan kepadanya tentang keluarga Sunu pada saat itu."*

*"Pamannya pernah menjadi anggota BTI dan lenyap saat pecahnya peristiwa 1965. "Kami tidak tahu di mana makamnya," Sunu memberi tahu saya. Seperti korban jiwa lainnya pada tahun 1965, keluarga Sunu diinterogasi oleh tentara sejak saat itu." (Laut Bercerita oleh Chudori, halaman 72.)*

Hilangnya Pakde Sunu, seorang anggota aktif BTI (Barisan Tani Indonesia) pada saat itu, ditampilkan sebagai perselisihan utama dalam kutipan di atas. Keluarga Pakde Sunu tidak tahu ke mana dia pergi atau di mana dia dimakamkan saat peristiwa 1965 terjadi. Kematian Sunu membuat keluarganya merasa kehilangan dan tidak yakin. Setelah pakde Sunu dibunuh karena keterlibatannya dengan BTI, keluarganya menghadapi penghinaan dan pelecehan dari tentara. Karena prasangka ini, tentara menginterogasi keluarga Sunu, yang membuat mereka sangat cemas dan takut. Dalam proses interogasi, tentara menggunakan ancaman, kekerasan fisik, dan intimidasi terhadap keluarga Pakde Sunu, yang semuanya merupakan pelanggaran hak asasi manusia. Reaksi masyarakat dan pihak berwenang pada masa itu tercermin dari anggapan bahwa kehidupan Sunu terus-menerus dikejar oleh kekuatan yang tidak terlihat. Selama masa Orde Baru, ada kecenderungan umum untuk menindas dan mencurigai siapa pun yang dianggap terkait dengan kelompok atau kegiatan politik yang berpotensi berbahaya.

“Kinan, Sunu, Julian, Gusti, dan Naratama dipindahkan ke Tandes, Surabaya, dua tahun yang lalu, sebelum kami dinyatakan sebagai buronan oleh pemerintah. Mereka menemani sekelompok buruh pabrik yang melakukan aksi mogok kerja untuk menuntut kenaikan gaji. Saya dikirim ke Jakarta oleh Bram tak lama setelah diangkat menjadi sekretaris jenderal Winatra. Tentara percaya bahwa mereka memiliki alasan untuk menangkap para buruh karena intensitas dan jumlah pemrotes (ribuan). Kami digiring ke sebuah ruangan dan dikelompokkan dengan murid-murid lainnya. Interogasi terhadap Sunu, Julius, dan Gusti dilakukan di ruangan sebelah. (Istilah “dalang” telah dikritik secara tidak adil dalam satu dekade terakhir karena istilah ini tidak menyiratkan pertunjukan boneka; jadi, mereka mencari bukti bahwa Kinan dan teman-temannya adalah “dalang” protes). Kinan mengklaim bahwa ketika para polwan mencari rekaman di ruangan itu, ia harus melepaskan semua pakaiannya, termasuk celana dalam dan bra.” (*Laut Bercerita* oleh Chudori, halaman 91-92.)

Ungkapan di atas menggambarkan pemogokan yang dilakukan oleh sepuluh orang buruh pabrik yang menuntut kenaikan gaji. Aspirasi mereka untuk meningkatkan kesejahteraan buruh dan rasa frustrasi terhadap keadaan ekonomi terlihat jelas dalam perjuangan ini. Pemerintah menetapkan Kinan, Sunu, Julian, Gusti, dan Naratama, di antara para aktivis lainnya, sebagai buronan. Konfrontasi ini muncul karena tujuan pemerintah dalam menanggapi gerakan hak-hak buruh adalah untuk menjejarkan dan menyatakan para demonstran sebagai buronan. Ketegangan di lingkungan sekitar semakin meningkat dengan adanya kegiatan pemaksaan oleh tentara, yang mencerminkan perjuangan antara hak untuk berunjuk rasa dan reaksi represif aparat keamanan. Pada saat yang sama, Sunu, Julius, dan Gusti diinterogasi di ruangan masing-masing untuk mencari bukti bahwa mereka adalah dalang dari aksi tersebut. Sebagai sebuah istilah yang merendahkan, “dalang” mencoba mencemarkan nama baik para aktivis dan berkontribusi pada stigmatisasi konflik. Selama wawancara, Kinan mengalami berbagai kegiatan yang mengindikasikan adanya pelecehan psikologis dan penyerangan dari pihak berwenang. Sebagai contoh, ketika beberapa polisi sibuk mencari bukti video, mereka memaksa Kinan untuk melepaskan blus dan celana panjangnya hingga ia hanya mengenakan pakaian dalam dan bra.

Protes yang dipimpin oleh kelompok mahasiswa dan aktivis Winatra dan Wirasena menjadi ciri khas oposisi dalam *Laut Bercerita*. Karena keadaan politik, ekonomi, dan sosial di Indonesia sebagian besar menguntungkan kelas menengah dan atas, insentif untuk menentang kekuasaan rezim berasal dari fakta ini. Protes dimulai ketika aparat negara mulai menangkap mahasiswa secara rutin. Dalam menindas rakyat miskin, rezim Orde Baru juga menggunakan kekuatan militer. Dalam catatannya kepada Laut, Kinan mengungkapkan

keikutsertaannya dalam organisasi-organisasi perlawanan yang melakukan demonstrasi untuk menanggapi Wirantra dan Wirasena.

*“Buldozer meratakan ladang jagung mereka. Mendengar hal ini, puisi “Sajak seonggok jagung” karya Rendra muncul di benak saya. Di dalamnya, saya dan sang penyair sebelumnya mengusulkan sebuah strategi di mana para aktivis dan mahasiswa dapat menentang tentara dengan menanam jagung. Sumber daya kami sangat terbatas: bayonet, tenaga, dan uang. Dorongan, sumber daya individu, dan dukungan finansial dari mereka yang diam-diam muak dengan sistem pemerintahan Orde Baru yang semakin menegat adalah tulang punggung kampanye kami.”* Laut Bercerita oleh Chudori, hal. 116.

Penyair dan Laut mengusulkan agar para mahasiswa dan aktivis melawan tentara dengan menanam jagung, seperti yang terlihat dalam pernyataan di atas, karena buldozer mengusir keluarga-keluarga dari ladang jagung mereka. Sebuah baris dari puisi Rendra “Sajak Seonggok Jagung” mencetuskan konsep melawan kelaparan dengan menanam jagung. Pilihan untuk menanam jagung sebagai bentuk perlawanan terhadap tentara mencontohkan perjuangan para petani dan aktivis dalam melawan rezim yang menindas. Ketika rezim pemerintah Orde Baru semakin represif setiap tahunnya-termasuk penggusuran lahan, penindasan terhadap petani, dan kebijakan-kebijakan yang merugikan-modal semangat, uang pribadi, dan donasi digunakan untuk menanam jagung, yang melambangkan perlawanan. Kebijakan pemerintah yang dianggap tidak adil dan merugikan, memicu perselisihan ini.

Namun lagi-lagi, usaha mereka sia-sia karena aparat keamanan telah mencatat keluhan warga bahwa banyak kendaraan polisi yang mendekat dari kejauhan. Skenario ini memberikan tekanan yang terlalu besar pada mereka, sehingga mereka membatalkan rencana awal mereka dan melarikan diri dari dusun tersebut secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari penangkapan. Mereka berhasil lolos setelah beberapa saat yang menegangkan. Perhentian mereka selanjutnya adalah gedung DPRD Jawa Timur, di mana mereka berencana untuk mendokumentasikan kegiatan militer. Namun, hanya satu kelompok yang menanggapi laporan mereka, mengakui pentingnya laporan tersebut. Usaha mereka untuk melapor ke kantor DPRD berakhir dengan penangkapan sejumlah anggota di terminal Bungurasih, termasuk Winatra, Wirasena Laut, Bram, Alex, Julius, Rahmat, dan Sunu.

Bram dan kawan-kawannya mendatangi kantor DPRD setelah peristiwa Blangguan. Penantian selama dua jam untuk pertemuan dewan memicu perselisihan, karena hanya satu pihak yang muncul pada akhirnya. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian atau kurangnya minat anggota dewan dalam menangani masalah yang dialami oleh petani dan organisasi aktivis. Para anggota dewan terus mengangguk-angguk tanpa emosi menanggapi tambahan cerita dari Julius

tentang peristiwa perburuan semalam, meskipun mereka telah mendengar cerita yang merinci situasi tubuh dan emosi mereka yang terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak peduli dengan nasib masyarakat dan tidak memiliki empati terhadap penderitaan mereka. Dalam pandangan Daniel, DPR atau DPRD tidak lebih dari sekedar tempat berlindung bagi para belakasa, dan pemerintah tidak mengakui empat pilar. Hal ini menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap kemampuan lembaga legislatif untuk menjalankan mandatnya. Pernyataan di bawah ini menunjukkan hal ini:

*“Hanya satu pihak yang akhirnya bertemu dengan kami setelah dua jam menunggu. Kisah para petani yang tanahnya dirampas untuk latihan militer diceritakan oleh Bram dan Kinan, yang juga memberi tahu kami tentang pengalaman mereka di Blangguan. Semalam, Julius memberi kami informasi tentang kejadian perburuan. Anggota dewan berusia sekitar empat puluh tahunan ini, yang mengenakan kemeja batik lengan pendek, mencatat, mengangguk, mencatat lagi, dan mengangguk lagi; ia tidak menunjukkan emosi meskipun melihat tubuh kami yang basah kuyup, berkeringat, dan kurang tidur. Beliau menyatakan menerima laporan kami dan akomodasinya di akhir dokumen. DPRD atau DPR memang sebuah septi tanc, atau tempat penampungan sederhana, seperti yang dikatakan Daniel dengan tepat. Empat pilar sama sekali tidak diindahkan di negara ini. Presiden adalah satu-satunya otoritas yang tak tergoyahkan di mata kita”* (Chudori, *Laut Bercerita*, hal.163).

Intel, salah satu kepanjangan tangan pemerintah Indonesia, menggerebek rumah-rumah dan kantor-kantor para aktivis yang berkumpul untuk berdebat dan membagikan usulan-usulan radikal untuk reformasi. Akibatnya, pertemuan intelijen untuk membahas kegiatan Kwangju harus ditunda karena rumah mereka tiba-tiba diserang. Polisi di Yogyakarta mengatakan bahwa organisasi aktivis tersebut bertanggung jawab atas terjadinya perkelahian di tempat kerja. Para anggota kelompok tersebut, termasuk Kinan, Bram, Sunu, dan Alex, ditahan dan diinterogasi sepanjang malam. Kinan memilih untuk memberikan catatan sejarah peristiwa Kwangju dalam bahasa Inggris, dan keesokan harinya, mereka semua dibebaskan. Para aktivis dan aparat keamanan bentrok akibat penangkapan dan penggerebekan ini, tetapi perlawanan intelektual yang didukung oleh data-data sejarah yang relevan akhirnya menang. Mungkin ada kesulitan politik dan penindasan yang harus dihadapi oleh organisasi-organisasi aktivis selama periode tersebut, dan konflik ini mencerminkan hal tersebut. Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan berikut ini:

*“Serangan terhadap Palem Pecut terjadi tepat ketika diskusi baru saja dimulai. Kami dituduh memulai kerusuhan buruh di Yogya oleh sekelompok petugas intelijen berpakaian preman dan beberapa perwira militer yang menyerbu masuk ke dalam ruang Palem Pecut*

*entah dari mana. Sepanjang malam, Kinan, Bram, Sunu, Alex, dan saya dibawa ke suatu tempat dan diinterogasi. Namun, mereka akhirnya mengizinkan kami pergi keesokan harinya ketika Kinan bersikeras untuk memberikan makalah sejarah berbahasa Inggris tentang peristiwa Kwangju, membuat mereka percaya bahwa topik diskusi kami sama sekali tidak berbahaya.” (Chudori, *Laut Bercerita*. h.114)*

Ketidaksetujuan terhadap kelas penguasa merupakan ciri khas komunisme di bawah Orde Baru. Konsep yang menyatakan bahwa anggota Partai Komunis Indonesia (PKI) dan keturunannya bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap standar-standar negara mewakili pandangan ini. Ingatlah saat Laut mendengarkan ayahnya menceritakan tentang cercaan Menteri Dalam Negeri terhadap keluarga mantan tahanan politik. Pernyataan di bawah ini menunjukkan hal tersebut:

*“Saya mendengar ada tiga media yang mempekerjakan eks tahanan PKI dan melupakan Depdagri tentang Bersih diri dan Bersih lingkungan” Bapak menirukan ucapan Pak Menteri. (Chudori, *Laut Bercerita*. h.72)*

Karena dikaitkan dengan PKI (Partai Komunis Indonesia) dapat mengakibatkan marginalisasi dan isolasi sosial, stigma tersebut menjadi sangat kuat dan menanamkan rasa takut di seluruh masyarakat. Sebenarnya, pihak berwenang menggunakan taktik ini untuk memastikan mereka tetap berkuasa. Dalam upaya memadamkan potensi pemberontakan terhadap otoritas pemerintahan, mereka menabur benih teror di antara penduduk. Di antara banyak arena di mana perbuatan ini dilakukan adalah arena sastra dan drama. Bapak mengingatkan Laut akan ketidakpedulian pemerintah dalam mempertahankan kekuasaan. Komentar tersebut menggambarkan ketegangan antara pemerintah, yaitu Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), dan media, yang mempekerjakan orang-orang yang pernah menjadi anggota Partai Komunis Indonesia (PKI). Karena masa lalu politik Indonesia mencakup persekusi terhadap PKI (Partai Komunis Indonesia) pada tahun 1966, konflik ini berawal dari stigmatisasi atau ketidaksetujuan pemerintah terhadap anggota PKI. Menteri menyalahkan media massa seperti *Tera*, *Harian Jakarta*, dan *Harian Demokrasi* yang mengabaikan pentingnya kebersihan diri dan pelestarian lingkungan.

*“Bram sendiri tetap menggunakan bendera Wirasena dan dengan nekat mereka ingin mendeklarasikannya sebagai partai. Sebuah keputusan yang membutuhkan debat sengit dalam organisasi dan juga dengan Winatra hingga aku rasa jika Indonesia dari Orde Baru, mungkin pertarungan itu sendiri layak kami terbitkan sebagai buku” (Chudori, *Laut Bercerita*. h.198)*

Kutipan di atas menunjukkan kecerobohan Bram dalam menggunakan bendera Wirasena untuk mendeklarasikannya sebagai sebuah partai, padahal hanya ada tiga partai yang diakui secara resmi pada saat itu: Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Golongan Karya (Golkar), dan Partai Demokrasi Indonesia (PDI). Motivasi di balik keputusan pemerintah Orde Baru untuk mengizinkan hanya tiga partai adalah keinginan mereka untuk mengkonsolidasikan kekuatan politik, ekonomi, dan sosial. Selama masa ini di Indonesia, kebebasan politik dan demokrasi sangat dikekang karena pemerintah Orde Baru sangat mengontrol proses politik, termasuk membatasi jumlah partai yang diakui.

*“Ringkas, efektif dan bernas.....”*

*Bram mengangguk..” Ini sekaligus meliputi semua pembungkaman. Tuntutan perubahan lima UU politik, pengecaman terhadap pemberendelan tiga media di Indonesia, penghapusan normalisasi kampus, semua tercakup di sini. Terima kasih “. Bram kemudian membuka kemejanya yang sudah basah oleh peluh dan mencari kemeja lainnya di ranselnya. Suara perinter terus berbunyi. Suara faksimili terus menguik.*

*Matahari Jakarta yang masuk menyelinap kedalam jendela rumah membuat kami semakin gerah. Hingga akhirnya Bram membacakan manifesto pada pekan pertama bulan Juli yang menghebohkan media dan peristiwa Sabtu kelabu yang berdarah. Seperti biasa pemerintah membutuhkan kambing hitam yaitu Wirasena dan Winatra.” (Chudori, *Laut Bercerita*. h.201)*

Dalam kutipan di atas, kita melihat bahwa organisasi aktivis Wirasena dan Winatra berusaha untuk mengubah lima undang-undang politik karena mereka tidak puas dengan sistem yang ada saat ini dan ingin mengubahnya karena tidak adil dan tidak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh rakyat. Selama minggu pertama bulan Juli, Bram menyampaikan manifestonya yang penuh semangat. Selanjutnya, Winatra mengirimkan kontingen yang cukup besar ke kantor pusat DPP PDI di Jalan Diponegoro pada tanggal 27 Juli 1996, untuk tujuan protes. Untuk mengembalikan Soerjadi ke posisinya sebagai Ketua Umum PDI, pemerintah Soeharto dan sekutu militernya mengatur Kongres PDI di Medan. Namun, para pendukung Megawati melakukan perlawanan dengan berdemonstrasi di luar kantor DPP PDI dan mengekspresikan diri mereka secara bebas. Sejumlah kritikus dan aktivis terkemuka yang menentang rezim Orde Baru ikut serta dalam kebebasan berbicara ini, yang membantu menarik perhatian terhadap tindakan politik Orde Baru. Pernyataan di bawah ini menunjukkan hal tersebut:

*“Bulan Juli 1996, setelah terjadi tragedi penyerangan kantor partai di jalan Diponegoro, semua anggota Wirasena dan Winatra diburu.” Organisasi mereka dinyatakan terlarang, saat itu aku sudah di Pamakayo, Flores penempatan selama dua tahun sebagai PPT*

(pegawai tidak tetap).” (Chudori, *Laut Bercerita*. h.291)

Sunu, Julius, Kinan, dan Bram memilih untuk mengikuti saran Bayu Utara ke daerah Cikini, sementara Laut, Alex, Daniel, dan Coki berpencar ke tempat lain ketika Wirasena dan Winatra ditetapkan sebagai kelompok terlarang. Pihak berwenang mengejar mereka. Lampung, Pekanbaru, dan Padang adalah beberapa kota yang menjadi tempat persinggahan mereka selama hampir satu tahun. Bram dibawa ke Penjara Cipinang, sementara penyair Julius, Narendra, Dana, Kinan, Naratama, dan Gusti bersembunyi di luar Jakarta.

Beberapa hari setelah pidato Bram dan pemenjarannya, “Sabtu Kelabu Berdarah” terjadi. Akibatnya, komunitas Winatra dan Wirasena harus melarikan diri. Anggota geng yang masih bebas terpaksa membubarkan diri ketika Bram dan anggota lainnya ditangkap pada tanggal 11 Agustus. Meskipun menghabiskan waktu di Lampung, Pekanbaru, dan Padang sebagai unit gerilya, Laut, Daniel, dan Alex terkadang tidak merasa seperti buronan. Meskipun mereka tahu bahwa mereka sedang dicari, mereka tetap menghabiskan banyak waktu di kamar kontrakan mereka dan terkadang makan di warung sambil menonton TV untuk tetap mendapatkan informasi terbaru. Mereka langsung sadar akan posisi mereka sebagai buronan setiap kali mereka melihat pasukan. Mereka bergegas ke rumah kos, memasukkan barang-barang mereka ke dalam tas, dan melanjutkan perjalanan. Sambil menikmati makan malam yang lezat dan merasa terputus dari berita di Jakarta, mereka berhasil mengatasi tantangan yang ada-khususnya bagi Alex yang tidak membawa kamera dan Daniel yang merasa frustrasi dengan situasi pelarian yang terus-menerus-dan berhasil memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Terputus dari berita di Jakarta Laut berharap keluarga dan tunangannya akan terhindar dari rasa malu yang akan muncul akibat partisipasinya dalam gerakan tersebut. Selama dalam pelarian, dia harus mengurangi kontak dengan orang-orang yang dicintainya. Laut tidak punya pilihan selain diam-diam mengirimkan ucapan selamat ulang tahun kepada adiknya, Asmara Jati. Perubahan jelas terjadi pada mereka, berusaha untuk tetap kuat dan optimis tidak selalu ada. Mereka tidak hanya berusaha menyelamatkan diri dan keluarga mereka, tetapi mereka juga berharap pelarian mereka akan berdampak pada negara secara keseluruhan. Sejak kami melakukan pelarian dua tahun lalu, Daniel menjadi lebih dewasa dan memperlakukan kami seperti dia memperlakukan adiknya, Hans. Selama kami dalam pelarian, Daniel sering menekankan perlunya segera memberitahukan keberadaan kami, terutama karena ketidakhadiran Sunu dua minggu sebelumnya. Pelarian terus berlanjut hingga malam ketika pasukan 'Elang' menangkap Laut. Dia disiksa dan dikhianati sebelum akhirnya dibunuh dan ditenggelamkan.

*“Firasatku ternyata benar. Aku kembali ke Jakarta yang tegang, panas, dan penuh kecemasan. Meski sudah lama aku mendengar berbagai upaya presiden Soeharto berganti-ganti kabinet akibat krisis ekonomi serta serangkaian demonstrasi mahasiswa dan aktivis yang terus-menerus mendera pemerintah (tentu saja mereka menyebutnya “merongrong”), menyaksikan kegerahan politik sedekat ini memiliki dampak yang berbeda pada jiwa dan hati.”* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.241)

Selain kerusuhan yang disebutkan di atas, krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan lonjakan tingkat pengangguran, mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran, dan para aktivis ditindas dan dibunuh secara brutal oleh polisi. Dalam pidatonya pada tanggal 18 Mei 1998, Harmoko-Menteri Penerangan era Orde Baru mengungkapkan harapannya agar Presiden Soeharto turun dari jabatannya dengan cara yang bijaksana dan penuh pertimbangan. Di antara sekian banyak upaya Presiden Soeharto adalah upaya untuk menata ulang dan mengganti nama Kabinet Pembangunan VII menjadi Kabinet Reformasi. Di sisi lain, empat belas menteri mengundurkan diri secara bersamaan.

Kekejaman hak asasi manusia dilakukan oleh militer dan pemerintah dalam upaya untuk menyingkirkan para penentangannya, dan Alex bersikeras untuk mengadakan konferensi pers untuk memberitahukan kepada publik tentang realitas yang sebenarnya. Setelah kepergian Alex ke bandara, Daniel dan Naratama menyampaikan pidato tambahan, dan Soeharto akhirnya mengajukan pengunduran dirinya sebagai presiden.

*“ini semua terjadi kurang dari sebulan sebelum Soeharto secara dramatis mengundurkan diri sebagai presiden disaksikan ratusan juta mata melalui siaran televisi. Daniel Tumbuan dan Naratama kemudian memberikan testimoni berikutnya hanya seminggu setelah keberangkatan Alex; sedangkan Dana Suwarsa, Arga, Masagi, Hakim subali dan Widi yulianto masing-masing memberi kesaksiannya setelah pasukan khusus Elang, yang jelas adalah penculik para aktivis ini, diadili oleh mahkamah militer. (Chudori, *Laut Bercerita*. h.260)*

Di bawah naungan LBH (Lembaga Bantuan Hukum), Komisi untuk Orang Hilang berharap bahwa pemerintah akan mengakui dan memberi tahu mereka di mana para aktivis tersebut bersembunyi dengan menghadiri pertemuan di Jenewa untuk menuntut keadilan bagi mereka.

*“Hingga bulan September setelah Komisi Orang Hilang menyelenggarakan Tenda Keprihatinan dimana Gus dur orang yang sangat aku hormati—hadir, akhirnya Aswin dan kawan-kawan dari LSM lain memutuskan untuk mengukuhkan seluruh keluarga menjadi bagian dari organisasi Komisi Orang Hilang agar pencarian para aktivis tak dilupakan*

*pemerintah. Bapak bahkan menjadi wakil dari orangtua yang pergi ikut pertemuan di kantor PBB di Jenewa bersama Aswin dan Alex untuk saling bertemu dengan organisasi penghilangan paksa dari negara lain seperti Filipina dan Amerika Latin” (Chudori, Laut Bercerita. h.261)*

Kasus orang hilang tidak selesai sampai pemerintahan Orde Baru runtuh. Namun, hingga konferensi PBB di New York, Komisi untuk Orang Hilang terus berupaya mencari keadilan. Sebuah sidang pleno secara efektif diajukan oleh mereka.

*”Sebetulnya Aswin hanya bisa mengirim dua orang untuk menjadi peserta pleno Komisi Sosial, Kebudayaan, dan Hak Asasi Manusia PBB. Tetapi kebetulan aku ditugaskan untuk mengikuti seminar ilmu kedokteran forensik internasional, maka Aswin juga meminta aku hadir dalam pertemuan dengan para madres Argentina jika mereka memang bersedia meluangkan waktu dengan kami.<sup>45</sup> Perjuangan itu berhasil tahun lalu ketika dua madres dahsyat berbicara dengan semangat dan fasih betapa ini sebuah bentuk teror dan kekejian yang sudah digunakan di seluruh dunia, lazimnya oleh pemerintah dictator. Dan kedatangan Daniel dan Alex ke New York mewakili Komisi adalah memberi testimoni dan mendukung pengesahan Konvensi. Chudori, Laut Bercerita. h.353)*

#### b. Konflik Kelompok

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan antara dua kelompok dalam masyarakat. Konflik antara tim olahraga yang bersaing atau bisnis yang menjual produk yang sebanding di pasar yang sama adalah dua contohnya. Penduduk Kedung Ombo dan mereka yang memiliki hubungan dengan mereka terlibat dalam konflik kelompok di dalam novel *Laut Bercerita*, seperti yang dinyatakan dalam kutipan berikut:

*”Kinan bercerita bagaimana warga Kedung Ombo yang dijadikan ganti rugi tiga ribu rupiah per meter persegi dan mereka akhirnya hanya diberi 250 rupiah per meter persegi. Sebagian warga sudah putus asa menerima ganti rugi, tetapi sekitar 600 keluarga bertahan dan mengalami intimidasi. Kami mendampingi mereka yang bertahan, ikut membantu membangun kelas darurat untuk anak-anak dan rakit untuk transportasi.” (Chudori, Laut Bercerita. h.25)*

Konflik yang terjadi di Kedung Ombo disebabkan karena warga dijanjikan ganti rugi sebesar 3.000 rupiah per meter persegi, namun pada kenyataannya mereka hanya diberikan 250 rupiah per meter persegi. Akibatnya, beberapa warga kehilangan harapan dan mereka yang berhasil bertahan bahkan mengalami intimidasi. Hal ini menunjukkan ketidakadilan yang dialami warga Kedung Ombo ketika tanah mereka diambil secara paksa dan ganti rugi yang dijanjikan tidak sesuai dengan kenyataan.

*“Lahan pertanian rakyat Desa Blangguan digusur secara paksa karena daerah kediaman dan lahan mereka akan digunakan latihan mortar dan senapan panjang”* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.116)

Kutipan tersebut menggambarkan konflik kelompok yang pecah antara kelompok militer dan penduduk desa Blangguan setelah penduduk desa tersebut dipaksa keluar dari lahan pertanian mereka untuk memberi ruang bagi pelatihan mortar dan senapan jarak jauh. Pengusiran itu menyebabkan kerugian besar bagi penduduk Blangguan. Tanaman mereka dan sumber daya pertanian lainnya hancur, bersama dengan mata pencaharian mereka.

#### c. Konflik Antar Kelas Sosial

Stratifikasi ekonomi dan sosial masyarakat adalah sumber umum dari konflik kelas. Kelas atas dan kelas menengah di *Laut Bercerita* berselisih satu sama lain karena dukungan mereka terhadap Orde Baru dan kepuasan mereka terhadap hak-hak istimewa dan lisensi yang diberikan oleh Orde Baru.

*“Dia menatapku. Sebagai seorang mahasiswa hijau, apa yang bisa kita lakukan untuk mengguncang sebuah rezim yang begitu kokoh berdiri selama puluhan tahun, dengan fondasi militer yang sangat kuat dan ditopang dukungan kelas menengah dan kelas atas yang nyaman dengan berbagai lisensi dan keistimewaan dikururkan Orde Baru”* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.24-25)

Dinamika konflik antar kelas sosial muncul pada masa Orde Baru di Indonesia sebagai akibat dari kontrol politik dan ekonomi yang ketat dari pemerintah, yang diwujudkan dalam inisiatif-inisiatif pembangunan yang dianggap menguntungkan kelompok korporasi dan elit politik tertentu. Inisiatif pembangunan menyebabkan konversi lahan dan pengusuran. Ketegangan antara berbagai kelompok sosial ekonomi yang berbeda di bawah Orde Baru ditunjukkan di sini

#### d. Konflik Pribadi

Ketika orang-orang dalam hubungan pribadi atau antarpribadi berdebat atau menentang satu sama lain, hal ini disebut konflik pribadi. Dalam situasi ini, perselisihan dapat muncul ketika keyakinan, prioritas, tujuan, atau harapan orang bertentangan satu sama lain. Ada spektrum yang luas dari bentuk dan intensitas konflik pribadi, mulai dari ketidaksepakatan kecil hingga perselisihan besar. Perseteruan Bram dan Lusiana Antarini adalah sumber perselisihan antarpribadi dalam novel *Laut Bercerita*.

*“Belakangan Bram tahu ada salah satu kawannya, anggota OSIS bernama Lusiana Antarini, mengadakan kegiatan diskusi Bram dan kawan-kawannya kepada ayahnya yang berhubungan dekat yang berhubungan dengan kalangan intel.”* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.29)

Di SMA, Bram dan teman-temannya sering berkumpul untuk membicarakan Tan Malaka, Karl Marx, dan Pramoedya Ananta Toer. Setelah Bram mengetahui bahwa ada seseorang yang mengadu kepada ayahnya, yang memiliki hubungan dekat dengan intelijen, tentang kegiatan diskusinya-khususnya seorang anggota osis bernama Lusiana Antarini-dia dan teman-temannya diinterogasi selama berjam-jam di sebuah kantor.

*“Aku menggigil dan bibirku bergetar akibat berjam-jam diperintahkan berbaring di atas balok es itu, tetapi itu semua hampir tak ada bandingannya dengan rasa marah, benci, sakit sekaligus putus asa ketika aku menyadari siapa Gusti Suroso; menyadari betapa bodohnya aku selama ini mencurigai Naratama yang bermulut besar, tetapi ternyata sangat setia dan berbudi; menyadari bahwa Gusti dan Blitz itu adalah lambang segala pengkhianatan yang ikut membantu membuat bangunan Indonesia menjadi semakin karatan.”* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.222)

Pengkhianatan di antara teman sekelas merupakan akar dari masalah yang disebutkan kutipan di atas. Akan ada banyak rintangan di sepanjang jalan bagi gerakan mahasiswa yang dipimpin oleh Winatra dan Wirasena, terutama dalam perjuangan mereka melawan dominasi pemerintah yang telah lama ada. Di antara banyak kemungkinan penyebab pengkhianatan kelompok, dorongan untuk mendominasi adalah salah satu yang paling jelas. Pada pertemuan pertama mereka, Bram mendesak Laut untuk waspada terhadap pengkhianatan dan selalu waspada. Ternyata Laut telah menuduh orang yang salah, meskipun ia merasa enggan. Ketika menyangkut Winatra dan Wirasena, Laut mengira Naratama adalah pengkhianatnya. Namun, Gusti terbukti sebagai pengkhianat. Di dalam kelompok Winatra, Laut memiliki rekan kerja bernama Naratama. Seperti yang ditunjukkan oleh komentar dari Naratama ini, Naratama adalah karakter yang aneh, meremehkan, dan sinis:

*“Dia akan duduk di sampingku, memberi komentar tentang salah satu diskusi atau kelas yang diselenggarakan, mencemooh mahasiswa beberapa mahasiswa yang bebal sekali memahami isi diskusi, atau mungkin mengomentari satu dua pertanyaan atau komentar yang menggelikan. Naratama seperti muncul begitu saja di dalam hidup. Tak ada satu pun kawan yang mengenal atau mengetahui kehidupannya pribadinya”.* (Chudori, *Laut Bercerita*. h.44)

Sungguh mengesankan betapa jauhnya kecerdasan Tama saat ia bisa mengolok-olok atau menertawakan lawan bicaranya. Laut, Daniel, dan Sunu merasa sulit untuk menghargai Tama karena sikapnya, yang membuat mereka tidak percaya pada semua yang dikatakan dan dilakukannya (dikutip di bawah):

*“Mengapa aku tak percaya apapun yang dikatakan Tama,” Daniel yang bersila menggerutu, Sunu yang duduk bersila di sebelahku hanya menunduk memandang tikar. Dan*

*itu berarti sunu menyetujui gerutu daniel, namun tak cukup fakta yang mendukung pendapat yang hanya tercetus berdasarkan rasa tidak suka itu” (Chudori, Laut Bercerita. h.48)*

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra meneliti karya sastra melalui lensa isu-isu sosial. Karena sastra adalah jendela ke masyarakat, sastra dapat berfungsi sebagai lensa yang dapat digunakan untuk mengungkap dan menganalisis ketidakadilan, perselisihan, dan konflik sosial. Sosiologi sastra memungkinkan kita untuk menyelidiki elemen-elemen sosial seperti isu-isu sosial dan reaksi terhadapnya dalam kerangka novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dengan demikian, sosiologi sastra adalah metode studi yang mengintegrasikan analisis sastra dan sosial. Bidang sosiologi sastra berusaha untuk menjelaskan tantangan-tantangan sosial yang mendesak dengan menganalisis dan menginterpretasikan karya-karya sastra.

Terdapat sejumlah konflik sosial dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori, antara lain konflik politik (16), konflik kelompok (2), konflik kelas (1), dan konflik pribadi (3). Konflik politik banyak ditemukan dalam novel *Laut Bercerita*, pasalnya banyak sekali tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel mengalami konflik politik yang terjadi pada masa Orde Baru terutama anggota Wirasena dan Winatra yang berusaha melawan rezim Orde Baru. Penduduk desa Kedung Ombo dan pihak-pihak yang terlibat terlibat dalam perselisihan kelompok sebagai akibat dari ganti rugi yang tidak adil. Pertentangan kelas muncul di bawah Orde Baru karena kelas menengah dan atas menikmati hak istimewa dan kemakmuran yang belum pernah terjadi sebelumnya. Selain itu, terdapat perselisihan antarpribadi antara Laut, Daniel, dan Sunu, yang meremehkan Naratama, serta Bram dan Lusya Antarini, yang kesal dengan kegiatan diskusi yang dilakukan Bram.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Afriliana, V. A., Umayana, N. M., & Handayani, P. M. (2023). Nilai moral dalam novel *A untuk Amanda* karya Annisa Ihsani sebagai pembentuk karakter bagi peserta didik SMA melalui pembelajaran sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 183-192.
- Aji, M. S., & Arifin, Z. (2021). Kritik sosial dalam novel *Orang-orang Oetimu* karya Felix K. Nesi serta relevansinya sebagai bahan ajar di SMA: Tinjauan sosiologi sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 72-82.
- Alfiah, A., Usop, L. S., Misnawati, M., Nurachmana, A., & Diman, P. (2023). Nilai-nilai religius dalam novel *Buya Hamka* karya Ahmad Fuadi. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 184-200.

- Andani, N. S., Raharjo, R. P., & Indarti, T. (2022). Kritik sosial dan nilai moral individu tokoh utama dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 21-32.
- Andriyana, D. N., & Mubarak, Z. (2020). Konflik sosial dalam novel *Tan* karya Hendri Teja melalui teori konflik Lewis A. (t.p.). Diakses tanggal 26 November 2023.
- Chudori, L. S. (2017). *Laut Bercerita*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Budaya.
- Fatony, A. D. (2022). Analisis nilai budaya dalam novel *Sang Keris* karya A. Panji Sukma (Doctoral dissertation, STKIP PGRI Pacitan). <https://core.ac.uk/download/pdf/287170506.pdf> Diakses tanggal 23 November 2023.
- Irwandi, & Chotim, E. R. (2017). Analisis konflik antara masyarakat, pemerintah, dan swasta. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 7(2), 24-42. Diakses tanggal 07 Desember 2023.
- KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Misnawati, M. (2023). Melintasi batas-batas bahasa melalui diplomasi sastra dan budaya: Crossing language boundaries through literary and cultural diplomacy. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 18(2), 185-193.
- Misnawati, M., Purwaka, A., Nurachmana, A., Cuesdeyeni, P., Christy, N. A., Ramadhan, I. Y., ... & Jumadi, J. (2024). *Bahasa Indonesia untuk keperluan akademik era digital*. Yayasan DPI.
- Muhammad, H. I. (2017). Aspek moral dalam novel *Aku Tak Marah* karya Djokololeno: Sebuah tinjauan sosiologi sastra (Doctoral dissertation, Universitas Diponegoro). [http://eprints.undip.ac.id/56408/1/Jurnal\\_Muhammad\\_Haikal.pdf](http://eprints.undip.ac.id/56408/1/Jurnal_Muhammad_Haikal.pdf) Diakses tanggal 19 Desember 2023.
- Nurhaliza, S. (2023). Analisis penggunaan gaya bahasa dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. *IKIP Siliwangi*, 4(3), 35. Diakses tanggal 24 November 2023.
- Palilangan, R. A. (t.th.). BAB 3 ARIABEL. Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif. Diakses tanggal (t.p.).
- Pangemanan, J. (2023). Sastra adalah, tujuan, jenis, fungsi, dan contoh. Diakses dari: <https://mediaindonesia.com/humaniora/579261/sastra-adalah-pengertian-tujuan-jenis-fungsi-dan-contoh>. (t.p.) Diakses tanggal 07 Desember 2023.
- Simbolon, D., et al. (2022). Analisis nilai-nilai religius, moral, dan budaya pada novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* karya Hamka serta relevansinya sebagai bahan ajar sekolah menengah atas. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 50-61. (t.t.) Diakses tanggal 07 Desember 2023.
- Suardo, F. X. (2014). Latar, tema, amanat, dan kritik sosial dalam novel "86". *Madasari, O. Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 38(02), 203-218.

- Syukur, S. A. (2021). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dan pemanfaatannya sebagai video pembelajaran novel di SMA (Doctoral dissertation, Tadris Bhs. Indonesia IAIN Syekh Nurjati Cirebon). <https://repository.syekhnurjati.ac.id/5601/3/BAB%20II.pdf> Diakses tanggal 07 Desember 2023.
- Viranda, D. (2022). Representasi perundungan (bullying) dalam novel *Teluk Alaska* karya Eka Aryani (pendekatan sosiologi sastra) (Doctoral dissertation, IKIP PGRI Pontianak). Diakses tanggal 19 Desember 2023.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Jakarta: Kawan Publisher.